

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Problem Based Learning (PBL)*

1. Pengertian Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Model ini menghadapkan siswa pada permasalahan nyata sebagai awal dari proses pembelajaran.²³ Dalam pelaksanaannya, PBL dirancang melalui berbagai tahapan pembelajaran yang menuntut siswa untuk memperoleh pengetahuan penting, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, memiliki strategi belajar mandiri, serta mampu bekerja sama dalam tim. Proses pembelajaran pada model ini menggunakan pendekatan yang sistematis dalam menyelesaikan masalah atau tantangan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ciri utama dari *Problem Based Learning* adalah penggunaan masalah nyata sebagai bahan pembelajaran agar siswa dapat memahami dan menerapkan pengetahuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.²⁴

Melalui model pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu memperoleh berbagai keterampilan dan pengetahuan dalam menyelesaikan masalah, bukan sekadar menghafal materi pembelajaran. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, bekerja sama dalam

²³ Selirowangi, Nisaul Barokati, Nur Aisyah, and Lailatur Rohmah. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS)." *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5.1 (2024): 31-40.

²⁴ Surtikawati, Erma, Anatri Desstya, and Achmad Fathoni. "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Di Kelas VI SD N 2 Girimarto." *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 6.1 (2022): 76-91.

kelompok, menjalin komunikasi dan hubungan interpersonal, serta kemampuan mencari dan mengolah informasi secara efektif.²⁵

Teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, komunikasi, dan kolaborasi dengan individu lain. Menurut teori ini, pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh peserta didik, tetapi dikonstruksi secara aktif melalui pengalaman belajar, diskusi, serta kegiatan pemecahan masalah. Dalam proses tersebut, peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman dengan bertukar gagasan, mencari informasi, dan bekerja sama dengan teman maupun guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Teori tersebut sejalan dengan penerapan *Problem Based Learning* (PBL) yang menggunakan masalah sebagai dasar awal pembelajaran serta mendorong peserta didik untuk menyelesaikannya melalui kegiatan diskusi dan kerja sama kelompok. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan *critical thinking* dengan menganalisis masalah, mengevaluasi informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh. Selain itu, kemampuan *collaboration* juga berkembang karena peserta didik belajar berdiskusi, bertukar ide, menghargai pendapat orang lain, serta bekerja sama dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan.²⁶

Menurut Arends, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata sebagai

²⁵ Martin, Nurhidayat, and Eris Nurhayati. "Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Journal of Classroom Action Research* 6.2 (2024): 442-229.

²⁶ Dadang Supardan. "Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." *Edunomic*, Volume 4 No.1 tahun (2016): 4-6.

konteks belajar sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuannya secara mandiri, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan inkuiri, meningkatkan kemandirian dalam belajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai permasalahan.²⁷ Menurut Duch, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri serta berkolaborasi dalam kelompok guna mencari solusi atas permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Permasalahan yang diberikan berfungsi sebagai stimulus untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik sehingga mereka terdorong untuk memahami dan mendalami materi pembelajaran secara lebih aktif.²⁸ Menurut Sudarman, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menjadikan permasalahan nyata sebagai dasar kegiatan belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir, meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep penting yang dipelajari.²⁹

Dengan demikian, model *Problem Based Learning* (PBL) lebih menekankan pada proses belajar peserta didik. Dalam model ini, guru berfokus membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar mandiri. Guru berperan

²⁷ Arifin, Egi Gustomo. "Problem Based Learning to Improve Critical Thinking." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*. Vol. 3. No. 4. 2020.

²⁸ Darwati, Iga Mas, and I. Made Purana. "Problem Based Learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik." *Widya Accarya* 12.1 (2021): 61-69.

²⁹ Khansa, Luqyanah, Kayla Arifa, and Gusmaneli Gusmaneli. "Desain Pembelajaran Inovatif Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik." *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan* | E-ISSN: 3031-7983 2.4 (2025): 379-383.

sebagai pemberi masalah, pengarah pertanyaan, pembimbing diskusi, membantu siswa menemukan solusi, serta menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan dukungan untuk meningkatkan kemampuan inkuiri dan perkembangan intelektual siswa. Model pembelajaran ini dapat berjalan dengan baik apabila guru mampu menciptakan suasana kelas yang terbuka serta mendorong terjadinya pertukaran ide dan diskusi di dalam kelas.

2. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Ciri utama dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah adanya penyajian masalah pada awal proses pembelajaran. Menurut Arends, berbagai pengembangan dalam pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa model pembelajaran ini memiliki beberapa karakteristik tertentu:³⁰

a) Pengajuan pertanyaan atau masalah

(1) Autentik, yaitu permasalahan yang disajikan berkaitan dengan situasi atau fenomena yang nyata dalam kehidupan peserta didik sehingga lebih relevan dengan pengalaman mereka, bukan semata-mata berfokus pada konsep teoritis suatu disiplin ilmu.

(2) Jelas, yaitu permasalahan dirumuskan secara terstruktur dan mudah dipahami agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda maupun kebingungan yang dapat menghambat proses pencarian solusi.

³⁰ Sipahutar, Christine. "Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam blended learning untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi, keterampilan berpikir kritis, dan penguasaan konsep matematika kelas IV sekolah dasar xyz Jakarta." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7.2 (2022): 1119-1133.

- (3) Mudah dipahami, yaitu permasalahan yang diberikan harus disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan tahap perkembangan siswa sehingga dapat dipahami dan dianalisis secara optimal.
 - (4) Memiliki cakupan yang luas serta relevan dengan tujuan pembelajaran, yaitu permasalahan harus mencerminkan materi yang akan dipelajari dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu, kondisi lingkungan belajar, dan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan.
 - (5) Memberikan manfaat, yaitu permasalahan yang digunakan mampu mendukung pengembangan kemampuan pemecahan masalah peserta didik serta membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.
- b) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu, yaitu masalah yang diberikan sebaiknya melibatkan berbagai bidang ilmu agar siswa dapat memahami hubungan antar materi pembelajaran.
 - c) Penyelidikan autentik (nyata), yaitu dalam proses penyelidikan siswa melakukan kegiatan menganalisis dan merumuskan masalah, menyusun serta memperkirakan hipotesis, mengumpulkan dan mengolah informasi, melakukan percobaan, menarik kesimpulan, serta menyajikan hasil akhir dari penyelidikan yang dilakukan.
 - d) Menghasilkan produk dan mempresentasikannya, yaitu siswa menyusun hasil pembelajaran dalam bentuk suatu karya kemudian menunjukkan atau mempresentasikan hasil karya tersebut.
 - e) Kolaboratif, yaitu dalam model pembelajaran ini tugas-tugas yang berbentuk pemecahan masalah diselesaikan secara bersama-sama melalui kerja sama antar siswa.

Menurut Tan, terdapat beberapa karakteristik dalam proses pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yaitu:³¹

- a) Masalah dijadikan sebagai dasar atau awal dalam proses pembelajaran.
- b) Masalah yang digunakan umumnya berasal dari kehidupan nyata dan disajikan secara terbuka sehingga memerlukan pemikiran lebih lanjut dari siswa.
- c) Masalah yang diberikan biasanya membutuhkan berbagai sudut pandang. Untuk menyelesaikannya, siswa perlu menggunakan konsep dari beberapa bidang ilmu yang telah dipelajari maupun ilmu lainnya yang berkaitan.
- d) Masalah yang disajikan mendorong siswa untuk mempelajari pengetahuan baru yang belum mereka pahami sebelumnya.
- e) PBL sangat menekankan pada kemandirian belajar siswa (*Self Directed Learning*).
- f) Pembelajaran memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan, tidak hanya bergantung pada satu sumber belajar saja.
- g) Proses pembelajaran berlangsung secara kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok, saling berdiskusi, berbagi pengetahuan, serta melakukan presentasi hasil pembelajaran.

Berdasarkan beberapa karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga unsur utama dalam *Problem Based Learning*, yaitu adanya masalah sebagai dasar pembelajaran, pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta kegiatan belajar yang dilakukan dalam kelompok kecil.

³¹ Hidayati, Arini Ulfah, Syarif Maulidin, and Siti Kholifah. "Implementasi problem-based learning (PBL) pada proses pembelajaran PAI: Studi di SMK Pelita Bangun Rejo." *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah* 4.2 (2024): 53-62.

1. Tahap-Tahap dalam *Problem Based Learning*

Pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri atas lima tahapan yang dikemukakan oleh Richard I. Arends, yaitu:³²

- 1) Tahap pertama, adalah orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menyampaikan sarana atau kebutuhan yang diperlukan, memotivasi peserta didik agar aktif dalam kegiatan pemecahan masalah, serta memberikan permasalahan yang akan dipelajari.
- 2) Tahap kedua yaitu mengorganisasi peserta didik. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok serta membantu mereka memahami dan mengatur tugas pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan.
- 3) Tahap ketiga adalah membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang diperlukan, melakukan penyelidikan atau percobaan, serta menemukan penjelasan dan solusi dari masalah yang dihadapi.
- 4) Tahap keempat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu peserta didik dalam menyusun laporan, dokumentasi, atau bentuk hasil lainnya, serta membimbing mereka dalam pembagian tugas dan penyajian hasil kerja kelompok.

³² Rachmawati, Nurul Yuli, and Brillian Rosy. "Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada mata pelajaran administrasi umum kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9.2 (2021): 246-259.

- 5) Tahap kelima adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membimbing peserta didik melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses penyelidikan serta hasil pemecahan masalah yang telah dilakukan.

2. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Sebagai salah satu model pembelajaran, *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa keunggulan, antara lain:³³

- 1) Mampu menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan karena siswa dapat menemukan pengetahuan baru secara mandiri.
- 2) Dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
- 3) Membantu siswa menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk memahami dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata.
- 4) Membantu siswa mengembangkan pengetahuan baru serta menumbuhkan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, PBL juga mendorong siswa untuk melakukan evaluasi terhadap hasil dan proses belajar mereka sendiri.
- 5) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa serta membantu mereka menyesuaikan diri dengan pengetahuan baru.
- 6) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam situasi kehidupan nyata.
- 7) Menumbuhkan minat belajar siswa secara berkelanjutan meskipun pendidikan formal telah selesai.

³³ Rifai, Afif. "Problem based learning dalam pembelajaran IPA." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*. Vol. 3. No. 3. 2020.

- 8) Membantu siswa memahami dan menguasai konsep pembelajaran dengan lebih mudah untuk digunakan dalam memecahkan masalah nyata.

3. Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning juga memiliki kelemahan, diantaranya:³⁴

- 1) Apabila siswa tidak memiliki minat atau merasa tidak yakin bahwa masalah yang diberikan dapat diselesaikan, maka mereka cenderung enggan untuk mencoba memecahkan masalah tersebut.
- 2) Sebagian siswa menganggap bahwa tanpa memahami materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, mereka tidak perlu berusaha memecahkan masalah yang dipelajari. Akibatnya, siswa hanya akan mempelajari hal-hal yang ingin mereka pelajari saja.

Selain itu, terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai kelebihan penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), di antaranya:

- a) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar masing-masing. Dengan memahami perbedaan gaya belajar individu, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.
- b) Membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui kegiatan menganalisis permasalahan, mencari informasi, dan merumuskan solusi, peserta didik dilatih untuk berpikir secara logis, sistematis, dan reflektif.

³⁴ Ibid, 2142

- c) Mengembangkan berbagai keterampilan belajar peserta didik, seperti kemampuan menemukan informasi secara mandiri, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, menjelaskan suatu konsep atau gagasan, mempertimbangkan berbagai alternatif pemecahan masalah, serta mengambil keputusan secara tepat berdasarkan hasil analisis yang dilakukan.

Melalui proses tersebut, peserta didik belajar menghadapi dan menyelesaikan situasi yang mengandung permasalahan secara aktif. Adapun kelemahan dalam penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain:

- 1) Model pembelajaran *Problem Based Learning* memerlukan waktu yang relatif lebih lama dalam proses pelaksanaannya.
- 2) Penerapan PBL perlu didukung oleh sumber belajar atau buku penunjang yang memadai agar siswa lebih mudah memahami materi dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan beberapa kelebihan dan kelemahan tersebut, dapat dipahami bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan kondusif. Guru tidak hanya menjadi pusat pembelajaran, tetapi siswa secara aktif agar kemampuan berpikir kritis mereka dapat berkembang. Meskipun tidak semua materi pelajaran dapat disajikan dalam bentuk masalah, penerapan kerja sama dalam PBL tetap dapat membantu mengembangkan minat dan potensi peserta didik secara tidak langsung.³⁵

³⁵ Selirowangi, Nisaul Barokati, Nur Aisyah, and Lailatur Rohmah. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS)." *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5.1 (2024): 31-40.

4. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan *Problem Based Learning*

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar melalui proses pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Model ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, mengemukakan pendapat, serta menemukan solusi secara individu maupun kelompok. Menurut teori konstruktivisme Jean Piaget, pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan. Sementara itu, Lev Vygotsky melalui teori konstruktivisme sosial menjelaskan bahwa proses belajar akan berkembang lebih baik melalui interaksi sosial, diskusi, dan kerja sama antara siswa dengan guru maupun teman sebaya. Oleh karena itu, penerapan PBL memerlukan berbagai faktor pendukung agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.³⁶

Menurut Ainur Rofiq, keberhasilan penerapan PBL tidak hanya bergantung pada penggunaan model pembelajarannya saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang mendukung proses belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* dan *collaboration* siswa selama proses pembelajaran. Dengan adanya dukungan yang memadai, peserta didik akan lebih

³⁶ Apriyanto, Apriyanto, et al. *Psikologi Pendidikan: Memahami Siswa dan Proses Belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.

mudah terlibat aktif dalam menganalisis permasalahan, melakukan diskusi, serta merumuskan solusi secara bersama-sama.³⁷

Namun demikian, pelaksanaan PBL dalam proses pembelajaran tidak selalu berjalan dengan optimal karena adanya berbagai faktor yang menjadi hambatan. Berdasarkan teori konstruktivisme Jean Piaget, pembelajaran akan berlangsung efektif apabila peserta didik aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar. Akan tetapi, jika siswa memiliki motivasi yang rendah, kurang siap dalam mengikuti pembelajaran, atau kesulitan memahami masalah yang diberikan, maka proses pembelajaran menjadi kurang maksimal. Hal ini menyebabkan peserta didik mengalami kendala dalam mengikuti tahapan PBL, khususnya pada tahap analisis masalah dan penyusunan solusi secara mandiri maupun kelompok.³⁸

Di sisi lain, teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial serta lingkungan belajar yang mendukung. Apabila suasana kelas kurang kondusif, partisipasi siswa dalam diskusi rendah, atau fasilitas pembelajaran terbatas, maka proses belajar akan terhambat. Kondisi tersebut juga mengakibatkan kurang optimalnya interaksi, kerja sama, serta proses *scaffolding* dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan PBL agar guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat dan efektif, sebagai berikut:

³⁷ Rofiq, Ainur. "Model Pembelajaran problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Akidah Dalam Membentuk Keterampilan berpikir Kritis Peserta Didik Di MAN 2 MOJOKETO." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 12.01 (2026): 88-94.

³⁸ Luthfiyani, Putri Wahidah, Khairunnas Rajab, and Masyhuri Masyhuri. "Pendekatan konstruktifisme dalam psikologi belajar berbasis nilai-nilai Islam." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 6.1 (2025): 20-36.

1) Kesiapan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran PBL

Kesiapan dan motivasi belajar siswa menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dalam pembelajaran berbasis masalah, peserta didik dituntut untuk aktif mencari informasi, memahami persoalan, berdiskusi, serta menyampaikan solusi berdasarkan hasil pemikirannya sendiri. Oleh sebab itu, siswa yang memiliki motivasi dan minat belajar tinggi cenderung lebih mudah mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki antusiasme dalam belajar biasanya lebih aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dengan anggota kelompok ketika proses diskusi berlangsung. Selain itu, kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran juga berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Siswa yang terbiasa terlibat aktif dalam kegiatan belajar akan lebih mudah memahami kasus atau persoalan yang diberikan oleh guru. Dengan kesiapan dan motivasi belajar yang baik, kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi siswa dapat berkembang lebih optimal selama penerapan PBL berlangsung.

Hal tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam pengalaman belajar. Menurut Piaget, siswa perlu berpartisipasi secara langsung dalam proses mencari informasi, memahami masalah, dan membangun pemahamannya sendiri agar kemampuan berpikirnya dapat berkembang secara maksimal. Menurut Taufik Bawazier menjelaskan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran PAI dapat

meningkatkan motivasi belajar siswa karena peserta didik menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran berbasis masalah.³⁹ Dengan demikian, motivasi, minat, dan kesiapan belajar siswa menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan penerapan PBL, terutama dalam meningkatkan keaktifan, keterlibatan, kemampuan berpikir kritis, dan kerja sama peserta didik.

Namun demikian, tidak seluruh siswa memiliki kesiapan belajar yang memadai dalam mengikuti pembelajaran PBL. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami masalah yang diberikan, kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapat, serta belum terbiasa berpikir kritis saat kegiatan diskusi berlangsung. Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung pasif sehingga proses diskusi kelompok belum dapat berjalan secara optimal. Selain itu, rendahnya motivasi dan minat belajar juga menjadi salah satu hambatan dalam penerapan PBL. Siswa yang kurang memiliki dorongan belajar biasanya hanya bergantung pada teman kelompok yang lebih aktif tanpa berusaha memahami materi secara mandiri. Akibatnya, tujuan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama belum dapat tercapai secara maksimal.

Kondisi tersebut juga sesuai dengan teori konstruktivisme Jean Piaget yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui keterlibatan aktif dan pengalaman belajar siswa. Jika siswa kurang aktif dan belum siap mengikuti pembelajaran, maka proses memahami, menganalisis, dan

³⁹ Bawazier, M. Taufiq, and Yuliastutik Yuliastutik. "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Islam Perlaungan Waru Sidoarjo." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2.1 (2024): 135-149.

menyelesaikan masalah dalam pembelajaran PBL akan mengalami kendala sehingga perkembangan kemampuan *critical thinking* dan *collaboration* menjadi kurang optimal. Menurut oleh Enjelina menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, seperti kurangnya minat belajar, rasa malas, kurang percaya diri, dan kesulitan memahami materi pelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung, kurang aktif bertanya, kurang terlibat dalam diskusi, serta hanya mengandalkan teman yang lebih aktif. Kondisi tersebut mengakibatkan kemampuan memahami materi dan keterampilan berpikir siswa menjadi kurang berkembang. Oleh karena itu, rendahnya kesiapan, motivasi, dan minat belajar siswa dapat menjadi faktor penghambat dalam penerapan PBL, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama peserta didik.⁴⁰

2) Kemampuan guru dalam mengelola Pembelajaran

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran merupakan salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Dalam pembelajaran berbasis masalah, guru memiliki peran sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru dituntut mampu merancang permasalahan yang menarik dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, mengarahkan jalannya diskusi, serta membantu siswa menemukan solusi

⁴⁰ Tandirogang, Enjelina, Benyamin Salu, and Yohanis Padalligan. "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SDN 4 Rantepao." *Al-Mujahidah* 6.1 (2025): 125-135.

terhadap masalah yang dipelajari. Selain itu, kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan interaktif dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran serta terlibat secara aktif dalam proses pemecahan masalah. Pengelolaan pembelajaran yang baik juga dapat membuat kegiatan diskusi kelompok berjalan lebih efektif sehingga kemampuan berpikir kritis dan kerja sama siswa dapat berkembang secara optimal.

Hal tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky yang menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi sosial dan bimbingan dari individu yang lebih memahami, seperti guru. Dalam teori tersebut, guru berperan memberikan *scaffolding* atau bantuan sementara kepada siswa agar mereka mampu memahami materi dan menyelesaikan masalah secara bertahap. Melalui arahan, pendampingan, dan interaksi selama proses diskusi, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan bekerja sama dalam pembelajaran PBL. Menurut Yulia Rakhma Salsabila dan Muqowim menyatakan bahwa dalam pembelajaran konstruktivisme, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, refleksi, dan kegiatan diskusi. Dalam penerapan PBL, guru memberikan *scaffolding* selama proses pemecahan masalah sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mencapai potensi belajarnya secara maksimal.⁴¹

⁴¹ Yuliana Rakhma Salsabila1, Muqowim. Konstruktivisme, Lev Vygotsky. “Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL).” *LEARNING* 4.3 (2024).

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat guru yang mengalami kendala dalam menerapkan tahapan pembelajaran PBL secara optimal. Kurangnya pemahaman guru mengenai pembelajaran berbasis masalah menyebabkan proses pembelajaran terkadang berlangsung kurang terarah. Selain itu, guru juga menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu karena kegiatan diskusi dan pemecahan masalah membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan pembelajaran konvensional. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif sehingga keterlibatan siswa dalam diskusi dan interaksi kelompok belum berjalan secara maksimal. Dampaknya, kemampuan *critical thinking* dalam menganalisis dan memecahkan masalah serta kemampuan *collaboration* dalam bekerja sama dan berdiskusi kelompok belum berkembang secara optimal.

Kondisi tersebut juga berkaitan dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya peran guru dalam memberikan bantuan bertahap (*scaffolding*) sesuai kebutuhan siswa melalui interaksi sosial. Dalam pembelajaran PBL, guru perlu memberikan arahan, bantuan, dan pengelolaan pembelajaran yang baik agar proses diskusi dan kerja kelompok dapat berlangsung secara efektif. Apabila guru belum mampu mengelola pembelajaran dengan baik, maka interaksi sosial yang menjadi dasar pembelajaran konstruktivisme tidak dapat berjalan secara optimal. Menurut Khusnul Khatimah menyatakan bahwa pada tahap kegiatan inti pembelajaran, guru masih mengalami beberapa kendala dalam mengelola proses pembelajaran. Kesulitan tersebut terlihat ketika siswa belum

memahami materi dengan baik, kurang aktif dalam berdiskusi, serta belum mampu bekerja sama secara optimal dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memberikan *scaffolding* yang sesuai dengan kebutuhan siswa *dalam Zone of Proximal Development* (ZPD). Akibatnya, proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, termasuk dalam penerapan *Problem Based Learning* (PBL), menjadi kurang optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama peserta didik.⁴²

3) Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dalam pembelajaran berbasis masalah, peserta didik dituntut untuk aktif berdiskusi, bertukar pikiran, serta bekerja sama dengan anggota kelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh sebab itu, suasana kelas yang tertib, komunikatif, dan saling menghargai pendapat dapat membantu siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan ide maupun argumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, hubungan yang baik antara guru dan siswa maupun antar peserta didik juga dapat meningkatkan efektivitas kerja kelompok dalam pembelajaran PBL. Lingkungan belajar yang mendukung akan membuat siswa lebih fokus dalam memahami materi dan menyelesaikan masalah sehingga kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kerja sama dapat berkembang dengan lebih baik.

Hal tersebut sesuai dengan teori sosial konstruktivisme yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky yang menjelaskan bahwa interaksi sosial

⁴² Khotimah, Khusnul, and Siti Quratul Ain. "Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar pada Kurikulum Merdeka." *Aulad: Journal on Early Childhood* 6.3 (2023): 486-494.

dan lingkungan belajar memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Menurut teori tersebut, proses belajar akan berkembang secara optimal apabila siswa terlibat aktif dalam interaksi sosial dan berada dalam lingkungan belajar yang mendukung. Pendapat tersebut diperkuat oleh Miftah Alfidyah yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang baik sangat menentukan keberhasilan pembelajaran berbasis masalah. Dengan suasana kelas yang interaktif dan kolaboratif mampu mendorong siswa lebih aktif dalam berdiskusi, berani menyampaikan gagasan, serta lebih mudah memahami materi melalui kegiatan pemecahan masalah.⁴³ Dengan demikian, lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor pendukung penting dalam meningkatkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran PBL.

Namun demikian, lingkungan belajar yang kurang kondusif juga dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran PBL. Suasana kelas yang kurang nyaman dan tidak tertib sering kali mengganggu jalannya diskusi kelompok. Kondisi kelas yang terlalu ramai, rendahnya kerja sama antar siswa, serta kurangnya sikap saling menghargai pendapat menyebabkan proses diskusi menjadi kurang efektif. Selain itu, lingkungan belajar yang kurang mendukung juga dapat menurunkan konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Sebagian peserta didik menjadi kurang fokus dalam memahami materi dan cenderung pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Akibatnya,

⁴³ Alfidyah, Miftah. "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia* 1.1 (2025): 1-9.

tujuan pembelajaran PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kerja sama siswa menjadi sulit tercapai secara maksimal.

Kondisi tersebut juga berkaitan dengan teori sosial konstruktivisme Lev Vygotsky yang menekankan bahwa interaksi sosial dan lingkungan belajar sangat memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Apabila lingkungan belajar kurang mendukung, maka proses interaksi sosial yang menjadi dasar pembelajaran konstruktivisme tidak dapat berjalan dengan optimal. Siswa menjadi kurang aktif dalam berdiskusi, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta mengalami kesulitan dalam bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Menurut Ni Komang Widiani yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat menghambat efektivitas proses pembelajaran. Apabila interaksi dalam kegiatan pembelajaran tidak berlangsung dengan baik, siswa cenderung kurang aktif dalam diskusi kelompok dan mengalami kesulitan dalam memahami masalah yang diberikan. Oleh karena itu, penelitian tersebut menekankan pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, dukungan lingkungan belajar yang kondusif, serta pengembangan kompetensi guru dan siswa agar penerapan PBL dapat berjalan secara optimal. Lingkungan belajar yang baik dinilai mampu mendorong siswa lebih aktif berpartisipasi, meningkatkan kerja sama dalam kelompok, serta membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang nyaman, aktif, dan mendukung sangat diperlukan dalam penerapan pembelajaran PBL

agar kemampuan *critical thinking* dan *collaboration* peserta didik dapat berkembang secara optimal.⁴⁴

4) Dukungan Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Dalam pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), teori ini terlihat ketika siswa mencari informasi, memahami masalah, menganalisis permasalahan, dan menemukan solusi melalui pengalaman belajar secara langsung. Sarana dan media pembelajaran seperti buku, internet, LCD proyektor, dan media pembelajaran lainnya membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata. Dengan adanya fasilitas tersebut, siswa lebih mudah memahami materi, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah.

Teori konstruktivisme dari Jean Piaget menjelaskan bahwa siswa belajar secara aktif dengan cara mengamati, mencoba, mencari informasi, serta menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, proses belajar akan lebih efektif apabila siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, sarana dan media pembelajaran menjadi faktor penting karena membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang mendukung perkembangan pemahaman dan kemampuan berpikirnya. Menurut Gladistiana Syawal dukungan sarana dan prasarana sangat berperan dalam keberhasilan pembelajaran berbasis masalah. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tersedianya media dan

⁴⁴ Ni Komang Widiani dan I Nyoman Tri Esaputra, "Towards Transformation: Strategies for Facing the Challenges of the PBL Learning Model in Elementary School Social Studies Courses," *Journal of Education Research and Evaluation* Vol. 9, No. 2 (2025): 434

sumber belajar memudahkan siswa dalam mengumpulkan informasi, mengolah data, serta menyelesaikan permasalahan secara lebih aktif dan mandiri. Dengan demikian, sarana dan prasarana pembelajaran berkaitan erat dengan faktor lain seperti motivasi dan minat belajar, peran guru, serta lingkungan belajar dalam menunjang keberhasilan pembelajaran berbasis PBL, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama peserta didik.⁴⁵

Namun demikian, keterbatasan sarana dan prasarana dalam pembelajaran juga dapat menjadi kendala dalam penerapan PBL. Minimnya media pembelajaran, terbatasnya sumber belajar, kurangnya akses internet, serta tidak optimalnya fasilitas ruang kelas dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Kondisi tersebut juga berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan diskusi dan kerja kelompok. Berdasarkan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam mendukung proses peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui kegiatan eksplorasi, pengalaman belajar, dan interaksi sosial. Apabila fasilitas tidak memadai, maka proses *scaffolding* oleh guru serta interaksi antar siswa menjadi kurang maksimal. Akibatnya, proses pembentukan pengetahuan peserta didik menjadi terhambat karena mereka tidak memperoleh pengalaman belajar yang cukup untuk mengembangkan pemahaman secara aktif dan mendalam. Menurut Agus

⁴⁵ Putri, Gladistiana Syawal Dinah Senida, et al. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2.4 (2024): 1954-1963.

Sibagariang menyatakan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana dalam pembelajaran dapat menjadi hambatan utama dalam tercapainya tujuan pendidikan, karena peserta didik tidak mendapatkan dukungan fasilitas yang memadai untuk memahami materi secara lebih mudah dan efektif.⁴⁶

B. Critical Thinking

1. Pengertian *Critical Thinking*

Critical thinking berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu *critical* yang berarti tajam atau kritis, dan *thinking* yang berarti proses berpikir. Sedangkan kemampuan merupakan keterampilan atau potensi seseorang untuk menguasai keahlian dalam menjalankan berbagai tugas dalam pekerjaan atau menilai tindakan orang lain. Sementara itu, *critical* adalah proses dialog internal yang dilakukan seseorang di dalam dirinya sendiri. Adapun *thinking* berarti menilai, merefleksi, melakukan analisis, memberikan bukti, mengajukan argument, menarik kesimpulan, menyelidiki suatu pola pikir, mencari hubungan antara berbagai elemen, serta memahami mengapa sesuatu itu terjadi dan membahas kenyataan yang ada.⁴⁷

Menurut para tokoh seperti John Dewey mendefinisikan *critical thinking* sebagai cara yang aktif dan teliti dalam menilai keyakinan atau pengetahuan yang kita terima tanpa adanya pertanyaan, kita perlu mencari mencari bukti yang mendukung kesimpulan yang kita buat.⁴⁸ Dewey menekankan bahwa *critical thinking* memerlukan keterlibatan dan ketekunan dalam proses berpikir.

⁴⁶ Sibagariang, Agus, et al. "Keterbatasan Sarana Dan Prasarana SLB, Hambatan Dalam Pendidikan." *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 2.1 (2025): 317-325.

⁴⁷ Azkiah, Hastin. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Keterampilan Critical Thinking Di SMA Negeri 02 Kota Bengkulu*. Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

⁴⁸ Riga, Fran. "Pragmatism—John Dewey." *Science education in theory and practice: An introductory guide to learning theory*. Cham: Springer International Publishing, 2020. 227-239.

Sementara itu, Edward Glaser menjelaskan *critical thinking* melalui beberapa pengertian, yaitu:⁴⁹

- 1) Suatu sikap yang menunjukkan keinginan untuk berpikir secara mendalam terhadap berbagai masalah dan pengalaman yang dimiliki seseorang.
- 2) Pemahaman mengenai metode analisis serta penalaran yang logis.
- 3) Kemampuan dalam menggunakan metode-metode tersebut secara tepat.

Critical thinking membutuhkan usaha yang lebih dalam untuk menilai setiap keyakinan atau pengetahuan berdasarkan bukti yang mendukung serta mempertimbangkan akibat atau konsekuensi dari kesimpulan yang dihasilkan.⁵⁰ Namun Robert Ennis memberikan pandangan mengenai prinsip dalam mengembangkan kemampuan dalam pengambilan keputusan. Hal ini berarti, bahwa *critical thinking* tidak hanya terkait dengan kemampuan untuk mengemukakan pendapat tetapi lebih kepada proses evaluasi. Berdasarkan pandangan ketiga tokoh tersebut, *critical thinking* dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menganalisis informasi dengan cara yang sistematis, merenungkan hasil analisis tersebut, dan kemudian membuat keputusan yang tepat berdasarkan pemahaman yang didapat dari proses analisis dan refleksi.⁵¹

Keterampilan *critical thinking* berfungsi sebagai aset intelektual utama bagi siswa, yang merupakan komponen esensial dalam perkembangan kematangan kognitif. Oleh sebab itu, pengembangan kompetensi *critical thinking* menjadi imperatif yang harus diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di seluruh tingkatan pendidikan, dengan tujuan agar siswa dapat

⁴⁹ Glaser, Edward M. "An experiment in development of critical thinking." *Teachers College Record* 43.5 (1942): 1-18.

⁵⁰ Fisher, Alec. "Critical thinking: An introduction." (2011).

⁵¹ Ennis, Robert H. "Critical thinking across the curriculum: A vision." *Topoi* 37.1 (2018): 165-184.

menilai tingkat kemampuan *critical thinking* yang mereka miliki. Dengan demikian, berdasarkan berbagai pandangan para ahli, kemampuan *critical thinking* dapat didefinisikan sebagai pemberdayaan keterampilan atau strategi kognitif untuk menetapkan tujuan, mengevaluasi aktivitas dalam mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil, serta melaksanakan proses mental guna menilai validitas suatu pernyataan.

2. Indikator *Critical Thinking*

Menurut Dr. Peter A. Facione kemampuan *critical thinking* yang dapat digunakan siswa dalam keberhasilannya yaitu:⁵²

1) Interpretasi (*Interpretation*)

Kemampuan dalam memahami serta menjelaskan makna suatu informasi sebagai tahap awal dalam proses berpikir kritis. Menurut Ajeng Gelora, kemampuan interpretasi dalam berpikir kritis merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami suatu permasalahan, mengenali informasi penting, serta mengungkapkan kembali makna dari permasalahan sesuai dengan pemahamannya.⁵³ Kemampuan ini menjadi dasar awal dalam proses berpikir kritis karena tidak hanya berhubungan dengan memahami isi informasi, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya, konteks, dan latar belakang dari suatu informasi, pengalaman, maupun peristiwa. Dengan kemampuan interpretasi, peserta didik dapat memilah informasi serta menjelaskan makna yang diperoleh sebagai dasar dalam proses berpikir lebih lanjut.

⁵² Facione, Peter A. "Critical thinking: What it is and why it counts." *Insight assessment* 1.1 (2011): 1-23.

⁵³ Ajeng Gelora Mastuti dkk., "Revealing Students' Critical Thinking Ability According to Facione's Theory," *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 13, No. 2, 2022, hlm. 318–320.

Peserta didik yang memiliki kemampuan interpretasi yang baik biasanya lebih mudah memahami pokok permasalahan dan dapat menyampaikan kembali informasi dengan jelas, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, mereka mampu mengaitkan informasi yang diperoleh dengan materi atau pengalaman sebelumnya sehingga pemahamannya menjadi lebih mendalam. Sebaliknya, peserta didik yang kemampuan interpretasinya masih rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami isi permasalahan, menentukan informasi penting, serta menjelaskan kembali informasi yang diterima sehingga masih membutuhkan bantuan guru maupun teman sebaya untuk memperjelas pemahamannya.

2) Analisis (*Analysis*)

Kemampuan untuk memahami hubungan antara informasi, pernyataan, dan konsep, serta mengenali keterkaitan antara alasan dengan kesimpulan dalam suatu argumen. Kemampuan ini meliputi proses menghubungkan berbagai informasi dan memahami dasar pemikiran yang digunakan untuk mendukung suatu kesimpulan. Menurut Rika Dwi Septiana, kemampuan analisis dalam berpikir kritis terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menghubungkan informasi, memahami hubungan antar konsep, serta menguraikan permasalahan secara logis dan sistematis selama proses pemecahan masalah. Kemampuan analisis mencakup keterampilan dalam mengidentifikasi hubungan inferensi antara pertanyaan, pernyataan, konsep, maupun deskripsi sehingga peserta didik mampu memahami bagaimana suatu alasan dapat mendukung kesimpulan yang diambil.⁵⁴ Selain itu, kemampuan

⁵⁴ Rika Dwi Septiana dkk., "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Problem Based Learning," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 12, No. 2, 2023.

ini juga berkaitan dengan kemampuan menguraikan suatu argumen atau informasi, mengenali asumsi-asumsi yang tersembunyi, serta menelaah hubungan antara alasan dan kesimpulan secara lebih mendalam.

Dalam pembelajaran peserta didik didorong untuk lebih aktif dalam menyampaikan pendapat serta menghubungkan materi pembelajaran dengan permasalahan yang dihadapi, serta menyusun kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh. Melalui proses diskusi dan pemecahan masalah, peserta didik belajar memahami keterkaitan antar informasi dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menganalisis suatu permasalahan secara lebih logis dan sistematis.

3) Inferensi (*Inference*)

Kemampuan untuk mengenali informasi yang diperlukan dalam menarik kesimpulan, mempertimbangkan bukti yang relevan, serta menentukan keputusan secara logis berdasarkan alasan yang tersedia. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan menarik kesimpulan, tetapi juga mempertimbangkan berbagai kemungkinan jawaban dan menghubungkan bukti dengan permasalahan yang dihadapi. Menurut Nur Aini, kemampuan inferensi dalam berpikir kritis tampak dari kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi, menghubungkan bukti dengan permasalahan, serta menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Kemampuan ini mencakup keterampilan mengenali unsur-unsur yang diperlukan dalam proses penarikan kesimpulan, memilih informasi yang relevan, membandingkan berbagai pendapat, serta menentukan jawaban yang dianggap paling sesuai. Selain itu, inferensi juga berkaitan dengan

kemampuan menarik kesimpulan secara logis berdasarkan bukti yang tersedia serta memahami keterkaitan antara fakta yang diperoleh dengan kesimpulan yang dihasilkan.⁵⁵

Kemampuan inferensi juga terlihat dari kemampuan peserta didik dalam mempertimbangkan berbagai kemungkinan jawaban atau hipotesis berdasarkan informasi yang sama. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara langsung, tetapi juga dilatih untuk memberikan alasan terhadap pendapat yang dikemukakan serta menarik kesimpulan melalui kegiatan diskusi dan pemecahan masalah. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan inferensi karena siswa dibiasakan untuk mengolah informasi, mempertimbangkan berbagai kemungkinan jawaban, dan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti serta alasan yang relevan.

4) Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan untuk menilai kredibilitas suatu pernyataan, sumber informasi, serta kekuatan logis suatu argument, mencakup keterampilan dalam menentukan apakah informasi dapat dipercaya, apakah alasan yang digunakan sesuai, dan apakah bukti yang diberikan benar-benar mendukung kesimpulan yang disampaikan. Menurut Yuni Astuti, kemampuan evaluasi dalam berpikir kritis terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menilai kepercayaan suatu informasi, pendapat, maupun sumber informasi serta menguji kekuatan logis suatu argumen berdasarkan alasan dan bukti yang

⁵⁵ Nur Aini dkk., "Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 11, No. 1, 2022.

tersedia. Kemampuan ini mencakup proses mempertimbangkan apakah informasi yang diperoleh dapat dipercaya, apakah alasan yang digunakan sesuai, dan apakah bukti yang diberikan benar-benar mendukung kesimpulan yang disampaikan. Selain itu, kemampuan evaluasi juga tampak pada kemampuan peserta didik dalam menilai ketepatan informasi dan menentukan apakah suatu argumen dapat diterima secara logis.⁵⁶

Dalam pembelajaran peserta didik didorong untuk lebih aktif membandingkan berbagai pendapat, memberikan tanggapan terhadap jawaban teman, serta menilai bukti yang digunakan dalam proses diskusi. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar untuk tidak langsung menerima informasi, tetapi terlebih dahulu mengkaji kekuatan alasan dan ketepatan bukti yang mendukung suatu pendapat atau kesimpulan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan evaluasi karena siswa dilatih untuk menilai informasi dan argumen secara lebih kritis, logis, dan mendalam.

5) Eksplanasi (*Explanation*)

Kemampuan untuk menyampaikan hasil penalaran secara jelas dan logis kepada orang lain. Kemampuan ini mencakup kemampuan menjelaskan proses berpikir, alasan yang digunakan, serta dasar pertimbangan yang mendukung suatu kesimpulan. Menurut Saiful Fajar Dwi Ananda dan An Nuril Maulida Fauziah, kemampuan eksplanasi dalam berpikir kritis tampak dari kemampuan peserta didik dalam menyampaikan hasil pemikiran, menjelaskan alasan yang mendukung jawaban, serta menguraikan proses

⁵⁶ Yuni Astuti dkk., "Kemampuan Evaluasi dalam Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik," *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No. 4, 2021, hlm. 2548–2550.

penyelesaian masalah secara runtut dan logis. Kemampuan eksplanasi merupakan kemampuan untuk mengomunikasikan hasil penalaran atau pemikiran kepada orang lain secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan menyampaikan kesimpulan, tetapi juga kemampuan menjelaskan alasan, bukti, metode, serta dasar pertimbangan yang digunakan dalam memperoleh suatu keputusan atau kesimpulan.⁵⁷

Selain itu, peserta didik juga mampu menjelaskan data, hasil analisis, dan evaluasi yang dilakukan selama proses pemecahan masalah. Penerapan tersebut dapat mendorong peserta didik lebih aktif dalam kegiatan diskusi dan presentasi. Melalui pembelajaran tersebut, siswa tidak hanya menyampaikan jawaban akhir, tetapi juga dilatih untuk menjelaskan proses berpikir dan alasan yang digunakan dalam menarik kesimpulan.

6) Regulasi Diri (*Self-Regulation*)

Kemampuan untuk memantau, mengevaluasi, dan memperbaiki proses berpikir sendiri. Kemampuan ini mencakup kegiatan meninjau kembali hasil pemikiran, memeriksa ketepatan jawaban, serta memperbaiki kekurangan yang ditemukan selama proses berpikir dan pembelajaran berlangsung. Menurut Khairunnisa, kemampuan *self-regulation* dalam berpikir kritis merupakan kemampuan peserta didik dalam memantau, meninjau kembali, dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri, termasuk cara yang digunakan serta hasil yang diperoleh selama pembelajaran. Kemampuan ini

⁵⁷ Saiful Fajar Dwi Ananda dan An Nuril Maulida Fauziah, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, Vol. 9, No. 2, 2022, hlm. 390–403

menunjukkan keterampilan peserta didik dalam menerapkan *critical thinking* terhadap pemikirannya sendiri melalui kegiatan memeriksa ulang jawaban, mempertimbangkan kembali keputusan yang diambil, serta memperbaiki kekurangan yang ditemukan. Regulasi diri menjadi tingkat tertinggi dalam keterampilan berpikir kritis karena melibatkan kesadaran individu untuk mengontrol, mengelola, dan mengevaluasi proses berpikir secara mandiri.⁵⁸

Peserta didik mengembangkan kemampuan *self-regulation* melalui kegiatan refleksi, pemantauan proses belajar, serta evaluasi terhadap hasil penyelesaian masalah yang telah dilakukan. Peserta didik yang aktif dalam pembelajaran berbasis masalah cenderung lebih mampu meninjau kembali pemahamannya, mengatur proses belajar secara mandiri, serta memperbaiki kesalahan berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik yang diperoleh selama pembelajaran. Selain itu, kemampuan regulasi diri juga terlihat dari kesadaran peserta didik dalam memeriksa kembali jawaban, mengenali kekurangan yang dimiliki, dan menentukan langkah perbaikan agar hasil belajar menjadi lebih optimal.

3. Keutamaan *Critical Thinking*

Critical thinking muncul dari nilai-nilai yang dibangun melalui kebiasaan, ada lima jenis pola *critical thinking* yang penting, yaitu:⁵⁹

⁵⁸ Khairunnisa, Parham Saadi, dan Leny, "Implementasi Model Problem Based Learning Berbasis STEM dengan Media Virtual Reality terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Self -Regulation Peserta Didik," *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, Vol. 13, No. 1, 2022, hlm. 45–47

⁵⁹ Ariadila, Salsa Novianti, et al. "Analisis pentingnya keterampilan berpikir kritis terhadap pembelajaran bagi siswa." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9.20 (2023): 664-669.

1) Sikap Kerendahan Hati yang Intelektual

Dasar dari model ini adalah mengenai cara berpikir yang seimbang terhaap kekurangan diri, dan melalui kekurangan itu, individu akan mengembangkan sikap menerima terhadap orang lain. Di samping itu, model ini juga membimbing seseorang untuk bersikap hati-hati dalam menilai sesuatu yang masih diragukan kebenarannya. Kesimpulan tidak dapat dianggap sah tanpa adanya penyelidikan yang tepat.

2) Keberanian Intelektual

Kerendahan hati dalam *critical thinking* tidak menghambat keberanian intelektual, melainkan justru memperkuatnya. Seseorang yang memiliki sikap rendah hati siap untuk menghadapi kenyataan dan mengungkapkan gagasan yang benar karena mereka percaya pada kebenaran gagasan itu. Tingkat kebenaran dari pemikiran intelektual bertindak sebagai panduan untuk memberanikan makna dalam hidup diri sendiri maupun orang lain. Prinsip dasar dari kebenaran mencakup keberanian untuk membedakan antara benar dan yang salah, dan salah satu aspek penting dari keberanian ini adalah sikap yang terkait dengan kerendahan hati.

3) Empati Intelektual

Critical thinking melibatkan bukan hanya analisis dan penilaian, tetapi juga empati, yang merupakan komponen penting dari kecerdasan intelektual. Dasar dari *critical thinking* adalah hasrat untuk peduli terhadap orang lain dengan membantu mereka keluar dari situasi yang sulit. Kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan orang lain merupakan tujuan utama dari pencapaian kebenaran intelektual. Empati memungkinkan seseorang untuk

memahami kondisi yang dialami orang lain tanpa harus merasakan kesulitan yang sama.

4) Integritas Intelektual

Merupakan hal yang paling penting dalam kemajuan *critical thinking*. Integritas bersal dari bahasa latin yaitu *integer* yang berarti utuh atau sempurna dan tidak terfragmentasi, melainkan memiliki sikap tegas, hal ini cerminan dari *critical thinking* yang sejati

5) Keyakinan pada Rasionalitas

Ide utama yang menjadi fondasi adalah *critical thinking* yang masuk akal. Hal ini berarti setiap tindakan yang dilakukan seharusnya sejalan dengan pengaturan, logika, pertimbangan, serta kondisi pribadi. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *critical thinking* mencakup beberapa intelektual, antara lain kerendahan hati, keberanian, empati, dan keyakinan terhadap rasionalitas. Nilai-nilai ini saling mendukung dalam membentuk individu yang tidak hanya menerima pandangan orang lain, tetapi juga berani menyampaikan kebenaran dan konsisten pada prinsip-prinsip mereka.

4. Relevansi *Critical Thinking* pada Pendidikan Agama Islam

Critical thinking memainkan peran yang sangat signifikan dalam mengasah kemampuan abad 21 dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI).⁶⁰ Dalam menghadapi kerumitan kehidupan modern yang diwarnai oleh berbagai tantangan dan informasi, keterampilan *critical thinking* membantu siswa untuk menyelidiki ajaran agama dengan lebih mendalam,

⁶⁰ AL-Ulum, M. Ruslan, and Wahab Wahab. "Membangun Keterampilan Abad 21 pada PAI dengan Pembelajaran Kolaboratif dan Pemikiran Kritis." *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 5.1 (2025): 74-82.

menilai nilai-nilai secara objektif, serta mengaplikasikannya dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar PAI tidak sekadar berpusat pada pengingatan teks, tetapi juga memerlukan perubahan dalam metode pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa untuk membangun karakter serta kesiapan mereka dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Metode *critical thinking* menjadi pendekatan yang efektif dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan keterampilan abad 21, termasuk pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan komunikasi yang berarti. Dengan demikian, *critical thinking* bukan hanya kemampuan intelektual tetapi juga berperan dalam pembentukan moral dan spiritual siswa. Penelitian membuktikan bahwa penerapan metode *critical thinking* dalam pembelajaran PAI sangat penting untuk memenuhi tuntutan abad 21 dan membantu siswa terhadap perubahan zaman secara optimal.

Selain itu, *critical thinking* memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami ajaran agama karena memfasilitasi individu untuk menilai serta merenungkan nilai dan prinsip agama dengan lebih mendalam dan dalam konteks yang tepat. Ketika seorang muslim mampu memiliki *critical thinking* tidak hanya mengikuti ajaran secara otomatis, tetapi juga dapat memahami latar belakang ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, sehingga dapat terhindar dari kesalahan dan penafsiran yang salah. Selain itu, *critical thinking* berperan dalam pengambilan keputusan yang lebih bijak, yang didasarkan pada pengetahuan dan bukti nyata, bukan hanya pada asumsi atau prasangka, yang sangat penting untuk melaksanakan ajaran agama dengan

tepat dan bertanggung jawab.⁶¹ Di samping itu, *critical thinking* juga memperkuat keyakinan karena membangun kepercayaan yang berlandaskan pada pemahaman yang logis dan reflektif, serta melindungi umat dari fanatisme yang tidak sehat yang bisa memecah belah. Oleh karena itu, dalam agama *critical thinking* tidak hanya merupakan suatu aspek yang bersifat intelektual, tetapi juga merupakan bagian dari aspek spiritual dan moral yang penting dalam menjalani kehidupan beragama yang bermakna.

C. *Collaboration*

1. Pengertian *collaboration*

Collaboration merupakan bentuk kerja sama antara dua orang atau lebih yang melibatkan partisipasi aktif, kesetaraan, serta tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama.⁶² Dalam dunia akademis, *collaboration* ditandai dengan pembagian informasi, sumber daya, dan pengambilan keputusan secara kolektif untuk menyelesaikan masalah secara terencana. *Collaboration* adalah keterlibatan peserta dalam upaya bersama yang terkoordinasi untuk mengatasi masalah, yang ditandai dengan tujuan yang sama, struktur yang seimbang, serta tingkat negosiasi dan interaksi yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa *collaboration* lebih jauh dari sekadar pembagian tugas, melainkan merupakan sebuah proses integratif di mana semua pihak berpartisipasi secara aktif dan setara untuk menciptakan solusi terbaik. Konsep *collaboration* ini sangat penting dalam berbagai area seperti pendidikan,

⁶¹ Habib, A., and SAIRUL BASRI. "Integrasi Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Menuju Keunggulan Akademis." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)* 2.5 (2023): 59-65.

⁶² Karimah, Rika Siti. *Pengaruh metode Guided Note Taking terhadap kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep peserta didik pada pelajaran Akidah Akhlak: Penelitian dilaksanakan di MTs As-Sulaimaniyyah, Warungkondang, Cianjur*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

penelitian, dan layanan kesehatan, di mana sinergi antara individu atau organisasi dapat meningkatkan efektivitas dan inovasi. Selain itu, kemampuan *collaboaration* tergolong sebagai keterampilan abad 21 yang sangat penting, yang mencakup elemen komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, serta kerja sama yang dinamis dan adaptif dalam lingkungan sosial dan profesional.

Menurut Kundariati keterampilan *collaboration* adalah kemampuan siswa untuk ber*collaboration* dalam menyelesaikan tantangan secara terencana dengan membagi tanggung jawab dan mencapai kesepakatan bersama.⁶³ Sedangkan menurut Greenstein keterampilan *collaboration* adalah keikutsertaan yang aktif, sikap saling menghormati, kemampuan untuk berkompromi, adanya fleksibilitas, rasa tanggung jawab, dan efektivitas dalam sebuah tim.⁶⁴ Menurut Meilinawati keterampilan *collaboration* adalah kemampuan untuk berbicara dan memberikan sumbangan secara aktif dalam tim guna menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan efisien.⁶⁵ Jadi keterampilan *collaboration* adalah kemampuan yang penting bagi siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, dengan melibatkan pembagian tugas, mencapai kesepakatan, partisipasi aktif, sikap saling menghargai, kompromi, adaptasi, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan *collaboration* menjadi fokus utama dalam Pendidikan abad 21.

⁶³ Dhitasarifa, Irma, Anna Dyah Yuliatun, and Erna Noor Savitri. "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Pada Materi Ekologi Di SMP Negeri 8 Semarang." *Proceeding Seminar Nasional IPA*. 2023.

⁶⁴ Fitriani, Nanda Milenia, Adi Nurcahyo, and Diana Tri Purnamasari. "Peningkatan kemandirian belajar matematika melalui strategi pembelajaran Problem Based Learning." *Jurnal Ilmiah WUNY* 6.2 (2024): 79-89.

⁶⁵ Latifa, Lisana, Siti Rochmiyati, and Yuliah Dwi Islamiyati. "Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dengan Model Project Based Learning pada Siswa SD." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*. Vol. 2. No. 1. 2023.

2. Indikator *Collaboration*

Kemampuan *collaboration* yang dapat digunakan siswa dalam keberhasilannya menurut David W. Johnson dan Roger T. Johnson diantaranya yaitu:⁶⁶

1) Saling ketergantungan (*positive interdependence*)

Yaitu keadaan ketika setiap anggota kelompok memiliki hubungan saling ketergantungan dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kondisi tersebut, keberhasilan setiap anggota berkaitan dengan keberhasilan kelompok sehingga siswa terdorong untuk saling membantu, bekerja sama, berbagi tugas, dan aktif berkontribusi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Menurut Endah Hendarwati menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah secara kolaboratif mampu meningkatkan kerja sama, keaktifan, dan tanggung jawab peserta didik dalam kelompok melalui kegiatan diskusi dan penyelesaian masalah secara bersama. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar saling bertukar ide, membantu anggota kelompok, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.⁶⁷

Dalam kegiatan kelompok, setiap anggota memahami bahwa pencapaian tujuan bersama memerlukan keterlibatan seluruh anggota. Keberhasilan individu berkaitan dengan keberhasilan kelompok, sehingga kondisi tersebut mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi,

⁶⁶ Fauzi, Ahmad. "Integritas pendidikan kolaborasi berbasis Al-Qur'an dalam hubungan kecerdasan emosional dan perilaku sosial pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Islam 45 Bekasi." *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah* 1.1 (2022): 44-58.

⁶⁷ Endah Hendarwati dkk., "The Collaborative Problem Based Learning Model Innovation," *Journal of Educational and Social Research*, Vol. 11, No. 4, 2021, hlm. 36–39.

saling mendukung, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok.

2) Interaksi tatap muka (*face to face interaction*)

Merupakan interaksi langsung antaranggota kelompok yang bertujuan untuk saling membantu, bertukar pendapat, memberikan penjelasan, serta mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi secara langsung tersebut mendorong peserta didik lebih aktif dalam berbagi informasi dan memahami materi melalui kegiatan diskusi kelompok. Melalui interaksi tersebut, peserta didik dapat bekerja sama dalam memahami materi, menyelesaikan tugas kelompok, dan mencapai tujuan pembelajaran secara bersama. Menurut Suci Setiyaningsih dan Heru Subrata menjelaskan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, memberikan penjelasan kepada teman, serta bekerja sama dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kolaboratif sesuai dengan konsep *face to face interaction* dalam pembelajaran kooperatif.⁶⁸

3) Tanggung jawab individual (*individual accountability*)

Merupakan tanggung jawab setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas serta memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan pembelajaran kelompok, setiap anggota tidak hanya bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya, tetapi juga perlu memahami seluruh materi dan hasil diskusi kelompok. Dengan

⁶⁸ Suci Setiyaningsih dan Heru Subrata, "Penerapan Problem Based Learning Terpadu Paradigma Konstruktivisme Vygotsky pada Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 9, No. 2, 2023, hlm. 623–625.

demikian, keberhasilan kelompok tidak hanya dilihat dari hasil akhir bersama, tetapi juga dari keaktifan, kontribusi, dan pemahaman masing-masing anggota selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas sesuai pembagian yang telah ditentukan serta memahami materi yang dipelajari dalam kelompok. Dalam pembelajaran kelompok, peserta didik tidak hanya dituntut menyelesaikan tugas masing-masing, tetapi juga memahami hasil diskusi secara keseluruhan agar dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan kelompok. Menurut Yulia Rakhma Salsabila dan Muqowim menjelaskan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dalam menyelesaikan tugas, mengikuti diskusi, serta memahami bahwa keberhasilan kelompok dipengaruhi oleh kontribusi setiap anggota, sehingga peserta didik terdorong untuk lebih bertanggung jawab, aktif berpartisipasi, dan bekerja sama dalam proses pembelajaran.⁶⁹

4) Keterampilan komunikasi antarpersonal dan kelompok kecil (*interpersonal and small group skills*)

Merupakan keterampilan seperti kemampuan berkomunikasi, membangun kepercayaan, kepemimpinan, pengambilan keputusan, serta menjaga hubungan kerja sama dalam kelompok. Keterampilan tersebut diperlukan agar proses kerja kelompok dapat berlangsung dengan baik, tujuan pembelajaran dapat dicapai secara bersama, dan saling menghargai pendapat.

Melalui komunikasi dan interaksi yang baik, peserta didik dapat bertukar

⁶⁹ Yulia Rakhma Salsabila dan Muqowim, "Korelasi antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)," *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 3, 2024, hlm. 214–216.

informasi, menyampaikan ide, serta membantu teman dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas kelompok. Menurut Listiana Dewi dan Endang Fauziati bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui kegiatan diskusi, bertukar pendapat, serta bekerja sama dengan teman sebaya maupun orang yang lebih mampu. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memperoleh pemahaman melalui komunikasi dan pengalaman sosial selama proses belajar berlangsung.⁷⁰

5) Keterampilan bekerja dalam kelompok (*group processing*)

Merupakan kemampuan kelompok dalam meninjau dan mengevaluasi proses kerja sama yang telah dilakukan serta memperbaiki cara kerja kelompok agar lebih efektif. Kemampuan kelompok dalam merefleksikan dan menilai sejauh mana tujuan telah tercapai serta menjaga hubungan kerja yang efektif meliputi kegiatan meninjau hasil kerja kelompok, membahas tindakan anggota yang mendukung maupun menghambat kerja sama, serta menentukan langkah perbaikan untuk kegiatan selanjutnya. Melalui proses tersebut, anggota kelompok dapat saling memberikan saran, memperbaiki kekurangan, dan mempertahankan cara kerja yang dianggap efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Menurut Novi Yanti dan Dwi Sulisworo bahwa meningkatkan kemampuan refleksi kelompok melalui kegiatan diskusi, evaluasi hasil kerja, dan perbaikan jawaban secara bersama. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dalam meninjau kembali hasil

⁷⁰ Listiana Dewi dan Endang Fauziati, "Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Konstruktivisme Vygotsky," *Jurnal Papeda*, Vol. 3, No. 2, 2021, hlm. 165–167.

diskusi, memberikan masukan, serta bekerja sama memperbaiki kekurangan dalam tugas kelompok sehingga proses evaluasi dan kerja sama kelompok menjadi lebih baik.⁷¹

3. Karakteristik *Collaboration*⁷²

- a. Keterlibatan aktif semua anggota dalam mengemukakan pandangan, mengintegrasikan hasil diskusi, serta bersama-sama menemukan Solusi untuk masalah yang dihadapi.
- b. Kapasitas untuk bekerja dengan produktif yang berfokus pada penyelesaian tugas dengan cara yang efektif dan efisien dalam waktu yang tersedia.
- c. Menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas masing-masing, termasuk menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu yang ditentukan dan mengikuti arahan yang diberikan.
- d. Kemampuan untuk beradaptasi dan berkompromi, yang menerima kritik dan masukan, serta mendiskusikan perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif.
- e. Sikap saling menghargai, yang tercermin dari penghormatan terhadap pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendak, dan menerima Keputusan kelompok secara kolektif.

4. Keutamaan *Collaboration*

- a. Meningkatkan hasil belajar dan kreativitas: Kemampuan *collaboration* memegang peranan penting dalam meningkatkan pencapaian belajar

⁷¹ Novi Yanti dan Dwi Sulisworo, "Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 10, No. 2, 2021, hlm. 145–148.

⁷² Salbi, Salbi. *Integrasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek Dan Kolaboratif Dalam Profil Pelajar Pancasila Di SMPN 8 Satap Alla*. Diss. Universitas Islam Negri Palopo, 2025.

mahasiswa dengan cara memperkuat inovasi dan partisipasi aktif dalam proses belajar. *Collaboration* memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk berkolaborasi dalam meraih tujuan bersama serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan saling menghargai.⁷³

- b. Mempercepat penyelesaian masalah: dalam *collaboration* para anggota tim berbagi informasi, pengalaman, dan gagasan sehingga memungkinkan penyelesaian masalah dengan lebih cepat dan efisien, serta menghasilkan hasil yang lebih baik dibandingkan jika bekerja secara individu.
- c. Meningkatkan kemampuan komunikasi dan tanggung jawab: Kemampuan untuk *collaboration* mendorong dialog yang efektif di antara anggota tim serta meningkatkan rasa kewajiban terhadap pekerjaan yang dilakukan secara bersama.
- d. Pengembangan kemampuan sosial dan fleksibilitas: *collaboration* mengajarkan sikap untuk saling mengalah, bekerjasama, dan beradaptasi dengan berbagai cara kerja serta perbedaan setiap orang dalam kelompok, sehingga menghasilkan suasana kerja yang kondusif dan efisien.

5. Relevansi *Collaboration* pada Pendidikan Agama Islam

Keterampilan *collaboration* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui kerja sama, saling berdiskusi, serta memanfaatkan teknologi dalam memahami materi pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini sangat relevan untuk membantu

⁷³ Ilma, Silfia, Nur Fitriana Sam, and Iring Iring. "Keterampilan Kolaborasi, Kreativitas, dan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa melalui Pembelajaran berbasis Proyek: Studi Kasus pada Pembuatan Sediaan Mikroskopis:(Collaboration Skills, Creativity, and Student Cognitive Learning Outcomes through Project-based Learning: Case Study on Making Microscopic Preparations)." *BIODIK* 10.3 (2024): 416-423.

meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan, membentuk karakter, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis.⁷⁴

Keterampilan *collaboration* merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam bekerja sama di dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini tidak hanya menekankan kemampuan individu, tetapi juga pentingnya kerja sama selama proses pembelajaran berlangsung. Metode *collaboration* juga dapat digunakan untuk mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas yang diperlukan oleh generasi muda. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan *collaboration* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting agar pendidikan agama tetap sesuai dengan perkembangan zaman serta mampu membentuk karakter siswa yang kompeten dan berakhlak baik. Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis dan merancang model keterampilan *collaboration* yang mampu memfasilitasi proses belajar yang lebih efektif, menarik, dan mendalam, serta bisa memanfaatkan teknologi untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang lebih baik di masa depan.

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses memelihara serta memberikan latihan, pengajaran, dan bimbingan yang

⁷⁴ Sukri, Ilham. "Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Kualitas pendidikan* 3.1 (2025): 272-277.

berkaitan dengan akhlak dan kecerdasan berpikir. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan suatu proses pembinaan spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang bertujuan membimbing manusia melalui pemberian nilai, prinsip, serta teladan dalam kehidupan untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan usaha untuk mentransfer nilai-nilai agama, pengetahuan, dan budaya yang dilakukan secara terus-menerus agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam diri peserta didik serta menjadi sumber motivasi, pedoman bersikap, bertindak, dan berpikir. Proses tersebut berkaitan erat dengan kurikulum dan pelaksanaannya, baik dalam pendidikan formal maupun informal, yang melibatkan pendidik sebagai subjek dan peserta didik sebagai objek pembelajaran. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu sebagai berikut:⁷⁵

- a. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar berupa kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang dilakukan secara terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b. Peserta didik perlu dipersiapkan agar mampu mencapai tujuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) harus dipersiapkan agar mampu melaksanakan tugasnya dalam merencanakan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dengan baik.

⁷⁵ Ahyat, Nur. "Metode pembelajaran pendidikan agama Islam." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4.1 (2017): 24-31.

- d. Proses pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai salah satu bagian dari ilmu pendidikan Islam, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan materi pembelajaran menuju tujuan Pendidikan Agama Islam yang ingin dicapai dalam proses belajar. Dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, Departemen Pendidikan Nasional merumuskan tujuan tersebut sebagai berikut:

1. Mengembangkan akidah peserta didik melalui pemberian, pembinaan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman tentang ajaran Islam sehingga terbentuk pribadi muslim yang terus meningkat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Membentuk manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu individu yang berilmu, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, disiplin, toleran (tasamuh), mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan pribadi maupun sosial, serta mampu mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk membimbing dan membina peserta didik agar mampu memahami ajaran islam secara menyeluruh, menghayati tujuan ajarannya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga Islam dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.⁷⁶ Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam mencakup dua aspek utama, yaitu membentuk perilaku

⁷⁶ Aziz, Asep A., et al. "Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah dasar." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18.2 (2020): 131-146.

peserta didik sesuai dengan nilai dan akhlak Islami serta membimbing siswa dalam mempelajari ajaran Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan intelektual, tetapi juga mencakup penghayatan, pengamalan, serta penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup manusia. Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk pribadi yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dan memiliki ketakwaan kepada Allah SWT. Pendidikan juga harus memperhatikan seluruh aspek kemanusiaan peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya menekankan kemampuan kognitif, tetapi juga aspek spiritual, moral, sosial, emosional, dan rasional. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sepanjang hidupnya serta tetap dalam keadaan muslim hingga akhir hayat.⁷⁷ Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang taat dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki kecerdasan dan keterampilan, berakhlak mulia, serta senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

⁷⁷ Ramadiani, Deta, Rafia Arcanita, and Nurjannah Nurjannah. *Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV DI SDN 10 Kepahiang*. Diss. IAIN CURUP, 2022.

3. Relevansi PAI Terhadap *Critical Thinking* dan *Collaboration*

Pembelajaran berbasis masalah digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode ini bertujuan membantu peserta didik memahami serta menyelesaikan masalah secara menyeluruh. Salah satu langkah awal yang dilakukan guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang menantang dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam kondisi tersebut, guru dapat memberikan permasalahan nyata yang berhubungan dengan persoalan moral, sosial, maupun keagamaan agar siswa terdorong untuk berpikir secara teliti dan mendalam.⁷⁸ Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep keagamaan, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir yang menuntut kemampuan analisis dan pemikiran kritis terhadap suatu masalah.

Pendidikan agama islam harus menyediakan lingkungan kelas yang memungkinkan diskusi atau *collaboration*. Pembelajaran berbasis masalah akan mengumpulkan siswa untuk berbicara tentang masalah dalam kelompok kecil. Pertanyaan-pertanyaan yang menantang digunakan oleh guru untuk mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis, yang mereka lakukan dalam diskusi ini. Siswa juga belajar menghargai berbagai sudut pandang, mempertimbangkan argumen rasional, dan menghargai perspektif orang lain melalui percakapan kelompok. Ini membantu siswa berkomunikasi dan bekerja sama dalam tim, selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.⁷⁹

⁷⁸ Rosalinda, Rosalinda, et al. "Upaya Peran Guru PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2.4 (2025): 713-723.

⁷⁹ Siregar, Hapni Laila. "Analisis pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mata kuliah pendidikan agama Islam." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2.2 (2024): 134-150.

Penilaian dalam pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses evaluasi yang menyeluruh terhadap kemampuan analisis siswa. Guru Pendidikan Agama Islam dapat menilai sejauh mana kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses pemecahan masalah, seperti kemampuan mengenali masalah, mencari informasi yang relevan, menganalisis data, serta mengambil keputusan yang tepat. Seiring waktu, kemampuan berpikir kritis siswa akan semakin berkembang karena strategi ini mendorong mereka untuk lebih memperhatikan proses pembelajaran, bukan hanya berorientasi pada nilai akhir. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis masalah.⁸⁰

Melalui pembelajaran yang relevan, dorongan untuk berkolaborasi dan melakukan refleksi, serta pemberian kritik yang membangun, guru dapat membantu siswa memahami ajaran agama sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam Q.S Al-Ma'idah: 2

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Yang artinya: “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S. Al-Ma'idah:2)

⁸⁰ Aprina, Eka Anisa, Erma Fatmawati, and Andi Suhardi. "Penerapan model Problem Based Learning untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada muatan IPA sekolah dasar." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13.1 (2024): 981-990.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Proses pembelajaran PAI

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kegiatan pendidikan yang bersifat kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan bekerja secara dinamis. Pelaksanaan pembelajaran PAI sering menghadapi berbagai kendala, baik dari faktor internal maupun eksternal. Secara umum, faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi aspek fisiologis dan psikologis, seperti tingkat kecerdasan, minat, motivasi belajar, sikap, serta kesiapan mental dalam menerima materi pembelajaran. Rendahnya motivasi dan minat belajar dapat menjadi salah satu hambatan dalam keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran PAI. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki motivasi dan minat belajar tinggi cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran, sehingga lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹

Dalam konteks penerapan *Problem Based Learning*, pembelajaran PAI diarahkan untuk mengatasi berbagai problematika tersebut melalui pendekatan yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik. PBL mendorong peserta didik untuk terlibat dalam proses pemecahan masalah sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kerja sama (*collaboration*). Dengan demikian, faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran saling berhubungan dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna sehingga tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai secara optimal. Selain faktor internal, keberhasilan pembelajaran juga

⁸¹ Tasurun Amma, Ari Setiyanto, Mahmud Fauzi. "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik." *Edification journal* 3.2 (2021): 138-148

dipengaruhi oleh faktor eksternal yang meliputi motivasi belajar yang rendah, metode pembelajaran guru, lingkungan belajar, serta sarana dan prasarana. Motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, kurang berpartisipasi dalam diskusi, serta kurang memahami materi secara optimal.

Dengan demikian, bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang komprehensif terhadap seluruh faktor tersebut guna mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.